

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pentingnya pendidikan dewasa ini merupakan jawaban dari tingginya persaingan serta gencarnya pembangunan nasional. Sebagai bagian dari masyarakat sudah sewajarnya memiliki pendidikan yang memadai sebagai bentuk antisipasi penyesuaian diri terhadap tuntutan masa depan yang penuh dengan tantangan. Sekolah merupakan lembaga yang menyediakan pendidikan bagi peserta didik, serta memberikan berbagai mata pelajaran yang berguna di zaman sekarang ini. Tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan kemampuan serta potensi peserta didik dalam hal kecerdasan, kepribadian, serta keterampilan sosial sebagai anggota masyarakat. Melalui pendidikan peserta didik disiapkan untuk mampu berkompetisi serta bekerjasama sebagai bentuk keterampilan sosial masyarakat global. Melalui pembelajaran, tujuan pendidikan tersebut dapat terealisasi salah satunya melalui mata pelajaran sejarah. Peserta didik mampu untuk mengolah informasi yang didapatkan dengan memanfaatkan pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah mengajarkan kepada peserta didik tentang bangsa, nilai-nilai, serta semangat persatuan dari orang-orang terdahulu. Melalui pendidikan sejarah, tidak saja mencerdaskan intelektual peserta didik tapi juga cerdas dalam emosi, sikap, bekerja keras, serta berkehidupan berbangsa dan bernegara. “Pendidikan sejarah tidak perlu membatasi dirinya pada kaedah-kaedah ilmu semata yang juga pada dasarnya memiliki aspek etika dan aspek lainnya” (Hasan, 2012, hlm. 25). Melalui pembelajaran sejarah peserta didik mengetahui mengenai sejarah dari bangsanya, dengan begitu rasa nasionalisme akan tumbuh dan berkembang dalam dirinya yang mempengaruhi pada sikap, watak dan perilakunya dalam masyarakat sosial. Cerminan rasa

nasionalisme peserta didik dapat juga dilihat pada saat peserta didik mengambil suatu keputusan dalam penyelesaian masalah.

“Pada umumnya, para ahli sepakat untuk membagi peranan dan kedudukan sejarah yang terbagi atas tiga hal, yakni sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cerita” (Ismaun, 1993, hlm. 227). Sejarah sebagai peristiwa berarti kejadian di masa lampau memiliki makna penting untuk diketahui sebab berdampak besar bagi manusia sekitarnya. Sejarah sebagai ilmu merupakan peristiwa masa lampau yang terjadi pada kehidupan manusia yang disusun secara ilmiah, sedangkan sejarah sebagai cerita ialah suatu rangkaian peristiwa hasil rekonstruksi fakta-fakta yang di dapat sehingga menjelaskan suatu kejadian di masa lampau.

Sejarah selalu berkaitan dengan peristiwa di masa lalu serta berkaitan dengan ruang dan waktu. Pembelajaran sejarah sebenarnya tidak hanya mempelajari masa lalu, tapi juga mengenai masa kini yang dapat dikaitkan dengan sejarah di masa lalu, agar generasi sekarang tidak membuat kesalahan yang sama dengan orang-orang terdahulu. Peristiwa sejarah memiliki hubungan kausalitas dengan peristiwa yang terjadi setelahnya, dengan begitu melalui pembelajaran sejarah peserta didik dapat mengetahui mengenai perjuangan para pahlawan serta kaitannya dengan kemerdekaan yang dapat kita rasakan sekarang ini. Pembelajaran mengenai moral dan perpolitikan masa lalu dapat menjadi acuan bagi peserta didik untuk memilah antara yang baik dan buruk serta yang masih dapat dilakukan hingga kini dan yang harus dihilangkan. Peserta didik juga akan lebih mengenal bangsanya, serta menyadari akan kuatnya persatuan di masa lalu hingga dapat mengusir penjajah yang hanya mengambil keuntungan dari Indonesia.

Salah satu ciri khas pembelajaran sejarah di sekolah yaitu peserta didik diharuskan untuk menghafalkan sejarah tanpa memahami esensi dari peristiwa sejarah tersebut. Peserta didik yang mempelajari sejarah masih kurang memahami mengenai pembelajaran bila dikaitkan dengan masa kini, karena

proses pembelajaranpun selalu mengenai hafalan tahun dari setiap peristiwa penting yang terjadi. Merupakan hal yang wajar apabila peserta didik akan cepat lupa dengan materi pembelajaran sejarah dan tidak mengetahui makna pembelajaran sejarah. Peserta didik biasanya akan membuka kembali ingatannya apabila akan menghadapi ujian sekolah, setelah itu mereka akan lupa dan tidak mengingatnya kembali. Sebenarnya pembelajaran sejarah dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang baik mengenai materi ajar akan menjadi suatu pembelajaran yang bermakna (*meaningful*) bagi kehidupan dalam masyarakat. Oleh karena itu dalam pembelajaran juga dapat menerapkan teori belajar Ausubel tentang pembelajaran bermakna di mana peserta didik sudah memiliki pengetahuan konsep-konsep yang akan dipelajari, kemudian pada saat pembelajaran di kelas peserta didik mengaitkan informasi atau materi baru dengan konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif. Di sini guru hanya menjadi fasilitator, dengan cara ini maka peserta didik akan lebih mengembangkan ilmu pengetahuan sejarah.

Kebermaknaan tersebut akan menggiring peserta didik untuk dapat berpikir historis atau berpikir kesejarahan. Pembelajaran sejarah yang dilakukan tetap harus memegang esensi dari pembelajaran sejarah tersebut dengan melihat jiwa zaman dari sejarah tersebut seperti yang dijelaskan oleh Wineburg (2006, hlm. 17-18).

Berpikir sejarah mengharuskan kita mempertemukan dua pandangan yang saling bertentangan : pertama, cara berpikir yang kita gunakan selama ini adalah warisan yang tidak dapat disingkirkan, dan kedua jika kita tidak berusaha menyingkirkan warisan itu, mau tidak mau kita harus menggunakan “presentism” yang membuat buntu pikiran itu, yang melihat masa lalu dengan kaca mata sekarang.

Pelajaran sejarah selalu berkaitan dengan suatu zaman di mana peristiwa itu terjadi. Peserta didik yang mempelajari sejarah tidak jarang melihat suatu peristiwa sejarah dari sudut pandang sekarang ini dan dengan pola pikir yang modern. Perbedaan cara pandang tersebut perlu diubah karena interpretasi

terhadap peristiwa sejarah akan berbeda. Jiwa zaman yang diterapkan misalnya pada masa penjajahan Belanda yang diperkirakan selama ratusan tahun, bangsa Indonesia hidup tertindas dan tidak memiliki kemampuan untuk melawan padahal bila kita perhatikan wilayah Belanda merupakan wilayah yang kecil dengan jumlah penduduk yang sedikit pula dibandingkan dengan Indonesia. Kebanyakan peserta didik melihat hal tersebut dari sudut pandang modern, sehingga menyimpulkan bahwa Belanda merupakan bangsa yang kuat karena bila melihat kemampuan bangsa Indonesia sekarang ini masih dapat dikalahkan oleh Belanda. Kenyataannya pada masa itu bangsa Indonesia masih memiliki mentalitas inlander karena pendidikan yang kurang, diperlakukan tidak baik dan belum adanya kesadaran nasional untuk memerdekakan Indonesia dengan bekerja sama dengan masyarakat dari seluruh masyarakat Indonesia. Pentingnya berpikir historis agar peserta didik tidak keliru dalam merumuskan interpretasi suatu peristiwa.

Pembelajaran sejarah sangat erat dengan masa lalu sehingga cara berpikir pembelajaran tersebut pun harus disesuaikan dengan kesejarahan. Salah satunya untuk mengembangkan berpikir historis pada peserta didik yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai. Kesesuaian metode pembelajaran yang dipilih guru akan memberikan stimulus pada peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dan mengembangkan berpikir historis. Pentingnya berpikir historis pada pembelajaran sejarah dapat membuat peserta didik menempatkan pandangannya dalam suatu peristiwa sesuai dengan jiwa zaman pada masa lalu. Tidak jarang peserta didik menggunakan pandangan “presentism” atau melihat masa lalu melalui lensa masa kini. Wineburg (2006, hlm. 28) mengatakan bahwa “presentism” adalah kondisi psikologis kita ketika kita sedang beristirahat, cara berpikir yang tidak banyak menuntut upaya dari kita dan kita lakukan dengan sangat wajar. Penafsiran suatu peristiwa sejarah akan berbeda apabila dilihat melalui kaca mata masa kini, keadaan yang berbeda, sosial politik, pola pikir masyarakat akan sangat mempengaruhi

interpretasi yang dibuat. Melalui pembelajaran sejarah dan dapat menggunakan berpikir secara historis maka peserta didik tidak saja mengetahui masa lampau namun juga dapat memetakan masa depan. Kemampuan berpikir historis peserta didik dapat dimunculkan oleh guru dalam proses belajar mengajar melalui berbagai macam cara salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran. Penggunaan metode belajar selalu memerlukan peran seorang guru sebagai fasilitator seperti yang dikatakan Moore (1989, hlm. 304) *“as teachers we feel that we cannot be replaced by a textbook or a videotape. Just so. But we must, then, be and do more than these instructional media. We must be alive; we must interact; we must give personal, individual attention”*.

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merekonstruksikan aspek-aspek yang ada dalam pembelajaran sejarah dan mengungkapkannya secara lisan. Guru dapat menjelaskan pembelajaran secara singkat kemudian memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memberikan uraian lebih terperinci sehingga terjadi komunikasi dua arah antara guru dan juga peserta didik serta meningkatnya partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. “Murid tidak sekadar berbicara lebih panjang untuk menanggapi penjelasan guru, isi jawaban mereka ditandai oleh kompleksitas yang terus meningkat” (Wineburg, 2006, hlm. 76).

Melalui metode yang tepat digunakan dalam pembelajaran sejarah maka peserta didik dilatih untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah dari potongan-potongan kecil menjadi sebuah rangkaian peristiwa dengan menganalisis serta menggunakan imajinasinya. Tujuan dari pembelajaran sejarah ini bukanlah untuk mengulangi kesalahan yang sama di masa lalu, tapi untuk dijadikan pelajaran di masa sekarang dan masa yang akan datang. Pembelajaran sejarah yang dilakukan dalam kelas juga salah satunya untuk menjadikan peserta didik memiliki perilaku yang baik serta memiliki rasa sosial yang tinggi.

Pembelajaran yang terjadi dalam kelas sekarang ini lebih banyak menggunakan komunikasi satu arah dalam menyampaikan materi pembelajaran. Cara berkomunikasi satu arah ini memberikan arti bahwa pembelajaran berpusat pada guru, hal ini akan membuat peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran pun tidak akan menjadi pembelajaran yang bermakna karena peserta didik tidak memiliki ketertarikan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang baik ialah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta dapat melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, maka kemampuan peserta didik akan meningkat. Guru hanya berperan sebagai fasilitator, dan peserta didiklah yang mencari informasi, serta mengaitkannya dengan kenyataan yang ada. Membuat interpretasi dari berbagai sudut pandang berbeda dapat memberikan gambaran bahwa pembelajaran tersebut telah berhasil karena peserta didik dapat mulai mengembangkan kemampuannya dalam pembelajaran. “Kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang dipelajarinya dapat ditandai dengan hasil belajar, pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan” (Hamalik, 2007, hlm. 31). Pembelajaran yang menstimulus kemampuan peserta didik maka akan memberikan dampak yang baik pada perilaku peserta didik kemudian.

Metode yang tepat digunakan dapat melatih pola pikir peserta didik, dalam pembelajaran sejarah yang tidak lepas dari ruang dan waktu memberikan tantangan pada peserta didik yang mempelajarinya. Pemahaman yang di dapat apabila peserta didik dapat berpikir secara kronologis yaitu berpikir secara runtut sehingga peristiwa sejarah dapat menjadi suatu rangkaian kisah berdasarkan fakta kenyataan yang ada. Garis waktu dalam pembelajaran sejarah membantu peserta didik yang mempelajarinya untuk tepat dalam merangkai peristiwa sejarah. Peserta didik kebanyakan masih bingung dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang sebenarnya masih dalam suatu kesatuan garis

waktu karena kurang mampunya dalam berpikir kronologis. Hal ini juga diakibatkan oleh guru yang kurang tepat dalam memberikan metode belajar. Ketepatan dalam menentukan metode belajar dapat berdampak pada hasil pembelajaran peserta didik, pembelajaran yang baik akan memberikan arahan pada peserta didik bagaimana menjadi pribadi yang terampil dan bertanggung jawab.

As civilization advances acquisitions increase, relations grow more complex, minds pass from the imitative stage to the rational and introspective. These larger duties must now be assumed by the school which must select the materials of learning and provide skillful methods by which to advance its youth in the same number of years to the higher plane of understanding and responsible action (Kiehle, 1901 hlm. 312).

Peserta didik yang tidak mengerti dengan materi pembelajaran maka akan mengalami hal yang sama dikemudian hari sehingga timbul rasa jenuh dalam pembelajaran dan keterampilan dalam berpikir historis tidak akan terlatih. Diperlukannya metode yang tepat agar peserta didik memiliki keinginan sendiri untuk mempelajarinya. Agar materi sejarah dapat tersampaikan dengan baik maka metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan materi yang dipelajari. Tidak semua materi pembelajaran sejarah dapat menggunakan satu metode pembelajaran

Banyak metode pembelajaran yang jarang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Beberapa faktor seperti kurang aktif dalam meresponnya peserta didik, kelas yang kurang memadai, atau guru yang kurang dapat memanfaatkan fasilitas yang ada untuk dijadikan sumber belajar menjadi salah satu alasannya. Guru cenderung menggunakan metode yang sama berulang tanpa disesuaikan dengan materi yang akan diberikan pada peserta didik. Metode pembelajaran yang banyak digunakan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung diantaranya ialah metode ceramah, diskusi (*discussion methods*), metode tanya jawab, penugasan, dan metode inkuiri.

Elfa Michellia Karima, 2016

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN TERHADAP BERPIKIR HISTORIS PESERTA DIDIK
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

(Penelitian di SMA Negeri Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Metode ceramah banyak digunakan oleh guru dalam pembelajaran, metode ini memusatkan pada guru bukan pada peserta didik. “Bentuk pembelajaran penyajian atau ceramah sering kali dianggap sebagai bentuk yang paling elementer atau tradisional” (Prayitno, 2009, hlm. 331). Ceramah juga metode sederhana dan tidak menggunakan banyak media pembelajaran untuk memfasilitasi keaktifan peserta didik. Metode ini dapat memberikan penjelasan lebih rinci kepada peserta didik dan memudahkan dalam menyampaikan makna dari setiap peristiwa sejarah yang terjadi. Peserta didik ketika proses belajar mengajar terjadi hanya mendengarkan dan mendapatkan berbagai informasi dari guru yang menjelaskan, hal ini kurang memicu peserta didik untuk lebih aktif baik dalam proses belajar mengajar di kelas ataupun aktif dalam mencari materi yang terkait dari sumber lain. Metode konvensional yang banyak digunakan ialah metode diskusi, diskusi dilakukan oleh peserta didik dalam suatu kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan. *“To make the actual discussion well-guided, the class may prepare a set of questions to be answered or a conceptual outline covering all the relevant, specific topics to be taken up”* (Garcia, 1989, hlm. 84). Diskusi yang baik ialah diskusi yang terarah dengan terdapat pertanyaan yang harus di jawab dan sesuai dengan topik yang sedang dipelajari, sehingga diskusi tersebut dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan mendukung suatu pernyataan yang sesuai dengan topik pembahasan. Metode ini melihat pada keaktifan peserta didik ketika mengemukakan pendapatnya sesuai dengan sumber yang di dapat dan didiskusikan dengan anggota kelompok lainnya. Melalui metode ini peserta didik juga akan belajar untuk dapat melihat suatu permasalahan dari berbagai macam sudut pandang agar dapat meluaskan pemahaman dalam memberikan interpretasi terhadap suatu masalah.

Metode tanya jawab dilakukan oleh guru dan peserta didik mengenai suatu materi belajar. Guru memberikan pertanyaan kemudian peserta didik menjawab pertanyaan tersebut melalui hasil interpretasi yang dilakukan dan

didasarkan pada sumber yang didapatnya. Pembelajaran akan menjadi aktif karena peserta didik turut serta dalam memberikan pandangannya yang didasarkan atas data yang didapat. Pemahaman peserta didik akan ikut terlatih karena mereka mencoba untuk memahami maksud dari pertanyaan guru kemudian mencari kemungkinan jawaban. Kesiapan peserta didik ketika melakukan metode ini sangat diperlukan, metode ini hanya dapat dilakukan ketika peserta didik sudah mempelajari materi yang akan dipelajari sebelumnya. Bila kurang adanya persiapan dari peserta didik maka metode tanya jawab ini tidak dapat dilakukan dan hanya akan menimbulkan kepasifan di dalam kelas, yang pada akhirnya guru melakukan pembelajaran satu arah. “Metode ini juga sebagai bentuk evaluasi dari hasil pembelajaran yang dilakukan ataupun hasil dari bacaan peserta didik untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan murid dalam pencapaian tujuan kurikuler” (Purwanto, 1986, hlm.3).

Metode penugasan digunakan guru untuk melatih peserta didik merangkai suatu peristiwa sejarah berdasarkan interpretasi peserta didik. Penugasan ini berbeda dengan pekerjaan rumah dan merupakan bentuk penugasan yang lebih luas lagi. Penugasan diberikan kepada peserta didik ketika pembelajaran sedang berlangsung, peserta didik diharuskan untuk mengerjakannya ketika jam pelajaran berlangsung ataupun ketika jam istirahat. Pengerjaannya dapat dilakukan di dalam kelas, halaman sekolah, ataupun di perpustakaan. Peserta didik yang melakukan penugasan harus menjawab setiap pertanyaan dengan baik dan terperinci karena waktu yang diberikan cukup banyak. Peserta didik dapat melengkapinya dengan sumber yang di dapat dari berbagai macam buku yang terkait dan menuliskannya sebagai referensi yang digunakan. Metode penugasan ini digunakan ketika materi pembelajaran terlalu banyak namun waktu yang dimiliki dalam proses belajar mengajar kurang

memadai. Peserta didik dapat mempelajari materi pembelajaran sendiri dan hal ini dapat melatih kemampuan peserta didik untuk mencari sumber.

Penelitian ini akan melihat bagaimana kondisi pembelajaran di Kota Bandung menggunakan metode pembelajaran ceramah, diskusi (*discussion methods*), metode tanya jawab, dan penugasan terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik dengan menggunakan metode survei di sekolah menengah atas negeri Kota Bandung. Sample diambil secara acak untuk melihat pengaruh metode pembelajaran terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik, kemudian menganalisis metode mana yang memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan berpikir historis. “Metode survei merupakan metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden-responden” (Jogiyanto, 2014, hlm. 3). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode penelitian survei, melalui metode ini generalisasinya dapat mewakili populasi yang besar. Metode ini mengambil data dari responden yang banyak dengan menggunakan kuesioner. Survei dilakukan tanpa berkomunikasi langsung dengan para respondennya seperti wawancara. “Survei menggunakan instrumen kuesioner untuk berkomunikasi dengan responden-respondennya” (Jogiyanto, 2014, hlm. 4). Melalui kuesioner peneliti mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Data yang diambil dapat menggambarkan dan mengukur fenomena sosial yang berkaitan dengan banyak orang. “Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis” (Riduwan, 2008, hlm. 49). Data yang didapat akan diuji secara kuantitatif dan statistik untuk mendapatkan hasil yang akurat seperti yang dijelaskan oleh Hamdi dan Bahrudin (2014, hlm. 5) bahwa penelitian kuantitatif menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara

kuantitatif. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada sejumlah responden yang diambil secara acak dari peserta didik Kota Bandung, kuesioner juga mengambil data metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran sejarah. Dipilih siswa yang dalam proses belajar di kelas menggunakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka peneliti mengambil judul penelitian **“Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Berpikir Historis Peserta didik Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian di SMA Negeri Kota Bandung)”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah utama penelitian ini ialah *“Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik pada mata pelajaran sejarah?”*. Pembahasan ini dibagi ke dalam beberapa rumusan pertanyaan penelitian untuk membatasi masalah penelitian yang akan dilakukan.

1. Apakah metode ceramah berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik ?
2. Apakah metode diskusi berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik ?
3. Apakah metode penugasan berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik ?
4. Apakah metode tanya jawab berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik ?

C. Tujuan Penelitian

Elfa Michellia Karima, 2016

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN TERHADAP BERPIKIR HISTORIS PESERTA DIDIK
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

(Penelitian di SMA Negeri Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menganalisis pengaruh metode ceramah terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik.
2. Untuk menganalisis pengaruh metode diskusi terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik.
3. Untuk menganalisis pengaruh metode penugasan terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik.
4. Untuk menganalisis pengaruh metode tanya jawab terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan adanya manfaat bagi semua pihak yang berhubungan secara langsung atau pun tidak langsung dalam bidang pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah ilmu terutama pada pembelajaran sejarah melalui pengaruh dari metode pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran sejarah terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik sekolah menengah atas. Penggunaan metode belajar dapat melatih kemampuan berpikir historis peserta didik, meskipun metode tersebut termasuk dalam metode konvensional tetapi apabila guru melakukannya dengan baik dan sesuai dengan kriteria penggunaan metode maka hasil dari pembelajaran tersebut dapat menghasilkan peserta didik yang baik dalam berpikir kesejarahannya.

2. Manfaat Praktis

Elfa Michellia Karima, 2016

*PENGARUH METODE PEMBELAJARAN TERHADAP BERPIKIR HISTORIS PESERTA DIDIK
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*

(Penelitian di SMA Negeri Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Bagi Peneliti, dapat memberikan pengalaman serta wawasan kepada peneliti mengenai pengaruh metode pembelajaran terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik. Berbagai metode banyak digunakan sekarang ini, namun metode konvensional lah yang paling banyak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Beberapa metode konvensional yang banyak digunakan dalam proses belajar mengajar ialah metode ceramah, diskusi, penugasan dan tanya jawab, dari ke empat metode tersebut dicari metode manakah yang memiliki pengaruh yang paling signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir historis peserta didik. Penelitian yang dilakukan ini akan memberikan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan karena penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner ke seluruh peserta didik di Kota Bandung secara acak. Pengalaman yang di dapat oleh peneliti yaitu meskipun guru masih banyak yang menggunakan metode konvensional tetapi dapat mengembangkan pemikiran peserta didik terhadap berpikir historis.
- b. Bagi Guru, memberikan pengalaman langsung serta membantu mengatasi permasalahan kemampuan berpikir historis peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran. “Pengajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah” (Isjoni, 2007, hlm. 71). Guru dapat menyesuaikan metode yang efektif dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir historis peserta didik, kemampuan ini bukan saja mengenai hafalan melainkan kemampuan peserta didik dalam merekonstruksi suatu peristiwa sejarah. Pemilihan metode yang tepat yang disesuaikan dengan materi ajar sangat dibutuhkan oleh guru yang berperan sebagai fasilitator di dalam kelas. “Hubungan kemitraan guru dan peserta didik, guru bertindak sebagai pendamping belajar para

peserta didik dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan. Oleh karena itu agar guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator harus memahami relasi yang dibangun yaitu kemitraan” (Saifuddin, 2014, hlm. 31). Kelancaran pembelajaran salah satunya ditentukan oleh usaha guru untuk menciptakan suasana yang menarik dan nyaman agar peserta didik mampu untuk mengembangkan pemikiran serta menyalurkan pendapatnya. Metode yang tepat dapat menciptakan keaktifan pesertra didik tanpa adanya tekanan. Suasana yang nyaman akan menghilangkan rasa khawatir peserta didik. “Hal ini penting, agar selama proses belajar berlangsung para peserta merasa setara dan memiliki rasa bebas untuk berbagi pengetahuan” (Mulyana dkk, 2008, hlm. 30).

- c. Bagi Peserta didik, mendapatkan pembelajaran sejarah yang lebih bermakna sebagai bekal kehidupan mereka di masyarakat, khususnya dalam realisasi pembelajaran sejarah. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat memberikan kontribusi bagi pengetahuan peserta didik, oleh karena itu dengan penggunaan metode yang baik pembelajaran sejarah akan tersampaikan dengan baik. Peserta didik akan memiliki kreativitas dalam mengemukakan pendapat mengenai materi pembelajaran karena kemampuan berpikir dan wawasannya telah meningkat. Kita juga memerlukan kemampuan kreatif untuk berspekulasi dan menggunakan hipotesis yang provokatif. “Jika kita bisa mengembangkan berbagai keahlian ini dalam diri para ilmuwan, ilmu pengetahuan akan semakin maju dengan cepat” (Bono, 1992, hlm. 216). Peserta didik akan dengan mudahnya membuat suatu interpretasi dari informasi yang di dapatnya baik dari bacaan literatur ataupun dari kegiatan belajar dalam kelas. Mereka juga memiliki keberanian untuk mengemukakannya di hadapan teman-temannya. Akan terjadi

pertukaran informasi antara peserta didik, dan akan menambah wawasan serta rasa saling menerima apabila ada perbedaan pendapat. Aktivitas pembelajaran tersebut dapat dilakukan dalam kelas melalui pemilihan metode pembelajaran, guru yang berperan sebagai fasilitator akan membimbing peserta didik dalam mengarahkan kemampuannya.

- d. Sebagai bahan pertimbangan alternatif dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir historis peserta didik. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran sejarah sebagai salah satu upaya meningkatkan kemampuan berpikir historis peserta didik. Pengetahuan sejarah tidak saja terbatas pada silabus mata pelajaran sejarah sebagai standar kompetensi tetapi seluruh peristiwa sejarah yang terjadi di masa lalu. Berpikir historis berbeda dengan kemampuan peserta didik dalam menghafal ataupun menjawab suatu pertanyaan sejarah konten melainkan peserta didik memakai logikanya dalam menjawab pertanyaan sejarah. Pembelajaran yang baik dalam mengembangkan kemampuan berpikir historis yaitu dapat mengasah kemampuan peserta didik untuk menggunakan logikanya dalam menjawab pertanyaan historis pada mata pelajaran sejarah.
- e. Sebagai upaya dalam pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran sejarah. Materi pembelajaran yang terdapat dalam kompetensi dasar dapat dikembangkan agar pengetahuan peserta didik meningkat. Pengembangan materi pembelajaran tersebut dilakukan dengan beberapa metode sebagai materi pengayaan. Pengetahuan peserta didik akan meningkat karena banyak fakta-fakta baru yang mendukung peristiwa sejarah yang telah dipelajarinya. Rangkaian suatu peristiwa sejarah dapat dengan mudah tergambarkan dalam pikiran peserta didik juga mengenai faktor-faktor yang mendukungnya.

E. Struktur Organisasi Tesis

Bab I berisi mengenai latar belakang penelitian yang dilakukan serta fakta yang ada di sekolah pembelajaran menggunakan berbagai metode pembelajaran serta respon yang diterima peserta didik akan mempengaruhi kemampuannya dalam berpikir historis. Kemampuan peserta didik dalam berpikir historis dapat dilihat melalui cara berpikir peserta didik yang didasarkan pada waktu dan periodisasi terjadinya suatu peristiwa. Metode pembelajaran yang diteliti dalam penelitian ini ialah metode ceramah, metode diskusi, metode penugasan, inkuiri dan tanya jawab dengan menggunakan survei sebagai metode penelitiannya.

Bab II berisi mengenai konsep dari metode belajar yang terdiri dari metode belajar konvensional ceramah, diskusi, penugasan dan tanya jawab, konsep dari berpikir historis yang terdiri dari Chronological Thinking, Historical Comprehension, Historical Analysis and Interpretation, Historical Research Capabilities, dan Historical Issues-Analysis and Decision-Making, pemaparan mengenai konsep dari pembelajaran sejarah, serta teori belajar yang terkait dengan pembahasan pada tesis ini.

Bab III berisi mengenai desain penelitian, populasi dan sample yang digunakan yaitu siswa SMA Negeri di Kota Bandung, variabel Penelitian dan definisi operasional, paradigma penelitian, teknik pengumpulan data yang termasuk dalam alat pengumpulan data dan teknik penyusunannya, analisis instrumen yang terdiri dari uji validitas variabel dan uji reliabilitas, teknik analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, regresi linear dan uji asumsi klasik, hipotesis statistika, serta analisis koefisien determinasi.

Bab IV merupakan pemaparan dari hasil penelitian yang dilakukan, serta jawaban dari rumusan masalah, dimulai dari deskripsi data yang terdiri dari deskripsi data tanggapan peserta didik terhadap metode pembelajaran dan

deskripsi data tes terhadap kemampuan berpikir historis, pengujian asumsi klasik untuk pengujian uji asumsi regresi, yang terdiri dari hasil pengujian asumsi normalitas, hasil pengujian asumsi multikolinearitas, hasil pengujian asumsi heteroskedastisitas, dan hasil pengujian asumsi autokorelasi. Pemaparan dari hasil penelitian berupa kros korelasi, uji hipotesis. persamaan regresi prediksi serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap pengaruh metode belajar terhadap berpikir historis peserta didik serta jawaban dari rumusan masalah, yaitu menjawab hipotesis pengaruh metode ceramah terhadap berpikir historis, pengaruh metode diskusi terhadap berpikir historis, pengaruh metode penugasan terhadap berpikir historis, serta pengaruh metode tanya jawab terhadap berpikir historis.